

**KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL**

Christian Hutabarat, Herlita Hutagalung, Gita Revalina, Tarida Hutabarat, Roida Lumbantobing

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
email: gitarevalina04@gmailcom, christianhutabarat66@gmailcom,  
taridahutarat02@gmailcom, herlitagalung23@gmailcom

Submitted: 15 February 2024

Accepted: 24 February 2024

Published: 25 February 2024

**Abstrak:**

Meskipun upaya penegakan keadilan dan kesetaraan gender terus disuarakan, nyatanya diskriminasi gender masih tetap eksis di masyarakat. Salah satu alasan yang mendasari ketidaksetaraan gender ialah masih dielut-elukannya paham patriarki yang memandang laki-laki sebagai pihak dominan dan mengesampingkan peran perempuan dalam tatanan sosial. Berangkat dari persepsi yang menganggap bahwa perempuan hanya disiapkan untuk menjadi seorang kepala dapur dalam keluarga menempatkan perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan tersubordinasi. Perempuan menjadi sasaran kekerasan dan pelecehan sosial yang mana dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki kuasa.

**Abstract:**

*Even though efforts to uphold justice and gender equality continue to be voiced, in fact gender discrimination still exists in society. One of the fundamental reasons for gender inequality is that the patriarchy concept is still praised who views men as the dominant party and ignores the role of women in social order. Departing from the perception that women are only prepared to be the head of the kitchen in the family, placing women as the marginalized and subordinated people. Women become targets of violence and social harassment who are seen as weak and powerless.*

**PENDAHULUAN**

Dalam konteks ini, kesetaraan gender merujuk pada upaya untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu tanpa memandang jenis kelamin, sehingga semua orang memiliki akses dan hak yang sama dalam pendidikan, terutama dalam bidang tata sosial. Melalui pendidikan tata sosial yang inklusif dan berkeadilan gender, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi semua individu tanpa diskriminasi.

Budaya patriarki mendorong kaum perempuan untuk terus tertindas dan tereksplotasi. Dengan paparan singkat ini, penulis akan berusaha menjabarkan mengenai implementasi kesetaraan gender dalam lingkup tatanan sosial dan pendidikan. Metode dan pendekatan yang penulis gunakan ialah dengan menggunakan metode pendekatan literatur. Dimana sumber data yang tercantum berasal dari kajian-kajian literatur yang kemudian penulis peroleh dari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang

Bukan hanya suara dari luar, dari Eropa yang masuk ke dalam hati saya yang membuat saya menginginkan perubahan keadaan saat ini. Jauh semenjak saya kanak-kanak ketika kata emansipasi belum ada bunyinya, belum ada arinya buat saya, tulisan dan karangan tentang hal itu jauh dari jangkauan saya, muncul dari dalam diri saya keinginan yang makin lama makin kuat, yaitu keinginan akan kebebasan, kemerdekaan dan berdiri sendiri. Kemudian keadaan yang berlangsung di sekitar saya yang mematahkan hati dan membuat saya menangis,

membangkitkan kembali keinginan itu” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 2 Mei 1899).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan oleh moleong (2005) sebagai metode yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian fenomena sebagai sistem penghambat kesetaraan gender pada masyarakat pendidikan di desa maung maung diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pembentukan dan penerapan Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial dan bagaimana terhaambatnya oleh hal tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa simaung maung sebagai bagian dari Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial dimana kedudukan perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Maksudnya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.

Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam women’s studies encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Sedangkan Hillary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (cultural expectations for woman and men). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (what a given society defines as masculine or feminim as a component of gender).

Jadi dapat dipahami bahwa gender dan seks merupakan dua hal yang berbeda, karena seks atau jenis kelamin merupakan sifat alamiah, sedangkan gender ialah peran dan fungsinya dibentuk oleh keadaan di masyarakat, sosial dan budaya. Gender pada hakikatnya lebih menekankan pada aspek maskulinitas dan feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian, gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya.

### ***Konsep kesetaraan gender***

Kajian gender lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas (masculinity) atau feminitas (feminity) seseorang. Peran gender tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan identitas dan beraneka karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisiologis saja tetapi merambah ke segala nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil. Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-macam ketidakadilan.

Adapun kesetaraan gender memiliki makna terealisasinya kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan ikut andil dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembagian tersebut.

Kesetaraan gender juga dikenal dengan kesetaraan seks, kesetaraan seksual, mengacu pada pandangan bahwa laki-laki dan perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak boleh ada diskriminasi atas dasar jenis kelamin, kecuali alasan biologis untuk perlakuan yang berbeda.

Gerakan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan disebut dengan feminisme. Feminisme dalam pengertian yang lebih luas adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Gerakan feminisme ialah suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki atau juga disebut

### ***Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Tata Sosial dan Pendidikan***

Keadilan seringkali menjadi alasan untuk menafsirkan isu gender sebagai suatu ketimpangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tata sosial bermasyarakat masih seringkali ditemukan kasus diskriminasi terhadap gender, terutama pada kaum perempuan. Alasan utama yang kerap kali mendasari diskriminasi tersebut adalah masih lekatnya budaya patriarki dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia. Budaya patriarki megajarkan bahwa kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan operasi dan mengeksploitasi kaum perempuan. Diskriminasi gender meluas kedalam segala lingkup tatanan sosial, seperti keluarga, pendidikan, budaya dan politik.

Pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Berangkat dari persepsi masyarakat bahwa pendidikan merupakan investasi bagi mereka dan anak-anaknya sehingga tidak ada batasan gender untuk memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Jika pada masa lampau para orang tua hanya memperbolehkan anak laki-laki saja yang menempuh pendidikan tinggi, akan tetapi saat ini sudah banyak yang mendukung anak perempuannya untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

Selain hak untuk mendapatkan pendidikan di Negara Indonesia sebenarnya telah menerapkan kesetaraan gender dalam tatanan organisasi dari mulai organisasi yang kecil hingga pemerintahan, buktinya bahwa perempuan sekarang memiliki peranan yang sama dalam hal ini menduduki jabatan tertentu dalam suatu institusi antara lain mulai dari tingkat yang paling jabatan tertinggi Presiden Republik Indonesia pernah diduduki oleh seorang perempuan yaitu Ibu Megawati Soekarno Putri, dari tingkat yang paling bawah pemimpin di kecamatan pernah diduduki oleh seorang perempuan bahkan sampai pada tingkat desa dan lurah itu pernah dipimpin oleh seorang perempuan merupakan bukti real-nya.

Meskipun sudah banyak yang sadar akan kesetaraan gender dalam hal pendidikan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa diskriminasi juga masih berkembang dalam lapisan masyarakat tertentu. Masyarakat dari kalangan keluarga miskin masih menganggap bahwa perempuan tidak pantas untuk disekolahkan setinggi-tingginya lebih baik langsung dinikahkan, bekerja saja sebagai pembantu rumah tangga, buruh pabrik dan pekerjaan lain yang tidak menuntut status pendidikan. Berbeda dengan lakilaki yang mendapatkan perlakuan istimewa baik dalam hal pendidikan dan realita kehidupan yang ada. Bias gender juga dapat kita lihat dalam dunia pembelajaran itu sendiri, seperti banyak ditemukannya gambar maupun kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Sebut saja gambar seorang pilot yang seringkali digambarkan sebagai seorang laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot dipandang memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki.

Dalam upacara bendera disekolah bisa dipastikan bahwa pembawa bendera adalah siswa perempuan. Hal ini sesungguhnya menanamkan pengertian kepada siswa dan masyarakat bahwa tugas pelayanan seperti membawa bendera, lebih luas lagi, membawa baki atau

memukul gong dalam upacara resmi sudah selayaknya menjadi tugas perempuan. Tidak sedikit perempuan yang masih berusia sekolah terpaksa harus bekerja, baik itu sebagai pelayan toko maupun buruh pabrik. Dengan alasan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, memaksa orang tua menyuruh anak perempuannya untuk bekerja membantu perekonomian keluarga, sedangkan anak laki-laki tetap melanjutkan sekolah. Laki-laki dipandang lebih penting untuk mencari ilmu sebab kelak kaum laki-laki yang akan menafkahi keluarganya, sedangkan perempuan menjadi ibu rumah tangga. Dari anggapan ini, pendidikan tinggi dirasa kurang begitu perlu bagi kaum perempuan dan menimbulkan diskriminasi dalam hal memperoleh kesempatan pendidikan yang setara.

Salah satunya yaitu masih adanya pemahaman yang keliru mengenai bias gender, dimana seorang istri harus tunduk kepada suami, seperti dicerminkan oleh salah satu pepatah swarga nunut neraka katut (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Hal itu yang mengakibatkan bias gender dianggap sebagai urusan domestik. Bias gender juga menekan.

Kaum perempuan untuk menjadi submisif dan menerima semua bentuk perilaku tidak adil yang lebih mengedepankan hak sosial atau orang lain daripada hak pribadi. Pada umumnya bias gender juga menempatkan perempuan pada posisi lemah sehingga perempuan lebih sering mengalami kekerasan. Kaum feminis bahkan menyodorkan teori mengenai bias gender tentang perbedaan stratifikasi jenis kelamin. Teori bias gender itu menyebutkan bahwa wanita memang ditekan, tidak hanya berbeda dengan pria namun juga berbeda tingkatan, diposisikan lebih rendah, dibentuk dan dimanfaatkan oleh pria. Justifikasi tersebut memang dapat dimaklumi betapa memang kenyataan menunjukkan bahwa pria sebagai suami memang berposisi sebagai aggressor utama dalam kekerasan dalam rumah tangga.

Masih sering juga ditemui orang tua yang melarang anak laki-laki untuk bermain masak-masakan karena permainan masak-masakan itu diperuntukkan untuk perempuan, bahkan dianggap tidak berguna bagi laki-laki dan telah mengubah citra baku seorang laki-laki yang gagah dan perkasa. Sebaliknya, hal serupa pun dialami oleh anak perempuan yang dilarang orang tuanya untuk bermain sepak bola maupun layang-layang dengan alasan bahwa permainan tersebut adalah permainan untuk anak laki-laki dan menyalahi kodratnya sebagai perempuan yang dituntut untuk selalu bersikap lemah lembut.

Fenomena lain yang terjadi adalah orang tua dan orang dewasa melarang keras anak laki-laki untuk menangis karena dianggap tidak sesuai dengan sifat laki-laki yang gagah perkasa. Hal serupa juga dialami oleh anak perempuan yang sering dikatakan agresif, ingin menang sendiri dan tidak rasional apabila mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya. Dampak yang terjadi akibat peristiwa kesalahpahaman dalam pendidikan gender terhadap perkembangan anak adalah sensitivitas anak terhadap aspek perkembangan sosialnya kurang optimal. Hal ini cenderung akan menimbulkan pemahaman yang salah pada pola pikir masyarakat bahwa setiap laki-laki itu kuat dan perempuan itu lemah, sehingga hal ini dapat berpotensi besar menimbulkan terjadinya diskriminasi dan intimidasi laki-laki terhadap perempuan. Contoh nyata yang kerap kali terjadi yaitu adanya peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan lainnya yang biasanya korban tersebut adalah pihak perempuan.

## KESIMPULAN

Dalam masyarakat kesetaraan gender Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-macam ketidakadilan. Pemahaman terhadap kesetaraan dan keadilan gender mulai direalisasikan secara perlahan-lahan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesetaraan kesempatan pendidikan yang dijamin oleh pemerintah. Namun, hal ini tentunya belum terjadi secara merata, ketidakadilan masih berdiri tegak. Banyak kaum perempuan yang berasal dari kalangan keluarga kurang mampu yang belum bisa merasakan kesetaraan dalam bidang pendidikan, dan maraknya kasus kekerasan dan pelecehan

seksual terhadap kaum perempuan mengindikasikan bahwa bias gender masih belum dapat dihilangkan dari kultur masyarakat Indonesia.

Dimana budaya patriarki seakan sudah mendarah daging di dalam kehidupan tatanan sosial masyarakat. Pola pengasuhan anak yang salah juga ikut andil dalam penciptaan bias gender dalam masyarakat. Larangan-larangan yang dibebankan oleh orang tua terhadap anak perempuan dan laki-lakinya tidak jarang malah membentuk jurang perbedaan yang akan melahirkan ketidakadilan gender ketika mereka beranjak dewasa. Penanganan masalah gender ini tidak dapat diatasi oleh satu pihak melainkan perlu adanya kerjasama antara pihak masyarakat dan pemerintah. Pihak pemerintah menciptakan hukum yang tegas bagi pelaku ketidakadilan gender dan masyarakat ikut serta dalam gerakan penegakan gender tersebut dengan cara terus melakukan edukasi dan secara perlahan menghilangkan budaya patriarki yang berdiri kokoh dalam tatanan masyarakat Indonesia.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kesetaraan gender dalam pendidikan perlu terus ditingkatkan, terutama bagi perempuan yang masih berpendidikan rendah. Perlunya kesadaran masyarakat akan pendidikan dan budaya masyarakat yang masih menganggap perempuan tidak membutuhkan pendidikan tinggi perlu dihapus. Perbaikan di bidang pendidikan dapat dilakukan dengan peningkatan fasilitas baik sarana dan pasarana pendidikan di daerahdaerah terpencil sehingga seluruh masyarakat mampu mengenyam pendidikan. Pendidikan akan menghasilkan manusia berkualitas yang mampu bersaing di dunia kerja.
2. Belanja pelayanan publik diharapkan menjadi fokus pelaksanaan otonomi daerah pemerintah untuk lebih meningkatkan kesetaraan gender guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Penulis berharap pemerintah memfokuskan pada pengeluaran pada pendidikan dan kesehatan, karena peningkatan pendidikan dan kesehatan dapat menciptakan tenaga kerja berkualitas tinggi dan meningkatkan kesempatan kerja sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.
3. Pentingnya peran pemerintah dalam mendorong penyerapan tenaga kerja perempuan berupa peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja untuk meminimalkan ketidaksetaraan gender dan mengurangi pengangguran. Seperti, program-program yang mengasah keterampilan dan menciptakan lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai untuk menyerap tenaga kerja yang memasuki pasar kerja

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dewi Indra. Pengaruh Peran Gender, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional terhadap Keinginan Berpindah. 2015. Dalam <http://respository.ump.ac.id/645>, diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 20.00 WIB.
- Arifin, Johan dan Ahmad Mas'ari. Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Pekanbaru dan Relennesinya Dengan Konsep Kesetaraan Gender. *Jurnal Marwah*, Vol. 16 No. 2, 2017.
- Dalam <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/marwah/article/view> diakses pada 19 Oktober 2020 pukul 22.00 WIB. Efendy, Rustan. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Jurnal Al Mayyan*, Vol. 7No.2, Desember 2014. Dalam <https://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/almayyah>, diakses pada 1 Oktober pukul 19.20 WIB. Hadianti, Asti Nur. Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, Vol.2, No. 4, 2010.

- Dalam <https://journal.ummgl.ac.id/index.php/edukasi/article/view/599>, diakses pada 17 Desember 2020 pukul 18.32 WIB. Munafiah, Pengintegrasian Nilai-Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran kelas XI di MAN Demak Tahun 2009/2010. Skripsi, 2010. Dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/3250> diakses pada 19 Oktober 2020 pukul 18.25 WIB. Mustikawati, Citra.
- Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang). Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 3 No. 1, Juni 2015. Dalam <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/viewFile/7795>, diakses pada 22 Oktober pukul 20.00 WIB. Muzani, Suprapri dan Maslamah. Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif . Journal SAWWA, Vol. 9 No. 2, April 2014. Dalam <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view>, diakses pada 18 Oktober 2020 pukul 22.10 WIB.
- Dede Nurul. Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS, Vol. 4 No. 2, Desember 2019. Dalam <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>, diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 21.21 WIB. Rachman, Faidur. Kesetaraan Gender. 2018. Dalam <https://reseachgate.net/publication/3292333930> diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 19.15 WIB. Soeroso, Moerti Hadiati. Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis. Surabaya: Sinar Grafika, 2010. Suhara, Safira.
- Kesetaraan Gender Dalam Perspektif dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 2, Desember 2013.
-